

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Salah satu tujuan pembangunan adalah meningkatkan pertumbuhan ekonomi, yang dapat dirasakan manfaatnya oleh masyarakat luas. Indikator penting untuk mengetahui kondisi ekonomi suatu wilayah atau daerah ditunjukkan oleh data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) wilayah atau daerah tersebut. Pertumbuhan ekonomi adalah salah satu indikator penting dalam melakukan analisa tentang pembangunan ekonomi di suatu daerah atau negara. Pertumbuhan ekonomi menunjukkan sejauh mana aktivitas perekonomian menghasilkan tambahan pendapatan masyarakat sekaligus dapat menentukan keberhasilan pembangunan yang telah dicapai dan menentukan arah pembangunan selanjutnya. Pembangunan ekonomi daerah merupakan tujuan utama untuk meningkatkan jumlah dan jenis peluang kerja untuk masyarakat daerah. Dalam upaya mencapai tujuan tersebut, pemerintah daerah dan masyarakat harus secara bersama-sama mengambil inisiatif pembangunan daerah. Oleh karena itu, pemerintah daerah beserta masyarakatnya harus mampu menaksir potensi sumberdaya yang ada dan yang diperlukan dalam merancang dan membangun perekonomian daerah (Arsyad, 2005:109).

Perkembangan ekonomi dimungkinkan oleh adanya kenaikan produktivitas di sektor pertanian yang menyebabkan sektor tersebut memegang peranan penting dalam masa peralihan sebelum mencapai tahap lepas landas diantaranya adalah kemajuan sektor pertanian diperlukan untuk mengirim agar penyediaan bahan makanan bagi penduduk bertambah akan tetap tersedia, perkembangan sektor pertanian dapat menunjang perkembangan sektor industri, dan kesanggupan sektor pertanian menyediakan bahan pangan yang cukup akan menghindarkan penggunaan devisa untuk mengimpor barang-barang lain yang lebih berguna seperti mesin-mesin pabrik, pupuk, dan sebagainya (Adisasmita, 2013:71)

Indonesia dikenal sebagai negara agraris yang berarti negara yang mengandalkan sektor pertanian baik sebagai sumber mata pencaharian maupun

sebagai penopang pembangunan. Sektor pertanian meliputi subsektor tanaman pangan, subsektor hortikultura, subsektor perikanan, subsektor peternakan, dan subsektor kehutanan. Pertanian merupakan salah satu sektor yang sangat dominan dalam pendapatan masyarakat di Indonesia karena mayoritas penduduk Indonesia bekerja sebagai petani. Namun produktivitas pertanian masih jauh dari harapan. Salah satu faktor penyebab kurangnya produktivitas pertanian adalah sumber daya manusia yang masih rendah dalam mengolah lahan pertanian dan hasilnya mayoritas di Indonesia masih menggunakan sistem manual dalam pengolahan lahan pertanian (Gadang, 2010:1).

Menurut Jhingan (2008:362) sumbangan atau jasa sektor pertanian pada pembangunan ekonomi terletak dalam hal:

1. Meningkatkan surplus pangan yang semakin besar kepada penduduk yang semakin meningkat.
2. Meningkatkan permintaan akan produk industri dan dengan demikian mendorong keharusan diperluasnya sektor sekunder dan tersier.
3. Menyediakan tambahan penghasilan devisa untuk impor barang-barang modal bagi pembangunan melalui ekspor hasil pertanian terus-menerus.
4. Memperbaiki kesejahteraan rakyat pedesaan.

Pembangunan pertanian sebagai bagian integral dari pembangunan nasional mempunyai peranan yang sangat strategis dalam pemulihan ekonomi nasional. Peranan strategis tersebut khususnya adalah peningkatan pendapatan daerah, penyediaan pangan, penyediaan bahan baku industri, peningkatan ekspor dan devisa negara, penyediaan kesempatan kerja dan kesempatan berusaha, peningkatan pendapatan petani dan kesejahteraan masyarakat. Salah satu cara untuk mengetahui keberhasilan suatu pembangunan adalah dengan menganalisis pendapatan suatu daerah. Analisa pendapatan tersebut bisa berupa analisis internal Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) ataupun dengan Pendapatan Domestik Bruto (PDB). PDB adalah kemampuan suatu negara dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi negara tersebut. PDRB adalah kemampuan suatu daerah dalam menghasilkan pendapatan atau balas jasa kepada faktor-faktor yang ikut berpartisipasi dalam proses produksi suatu daerah. Penghitungan pendapatan ini

menggunakan konsep domestik yang berarti seluruh nilai tambah yang ditimbulkan oleh berbagai faktor atau lapangan usaha yang melakukan kegiatan usaha di wilayah atau region yang dimasukkan tanpa memperhatikan kepemilikan atas faktor produksi (Badan Pusat Statistik Sumbar, 2016).

Dalam melakukan analisis terhadap kondisi umum daerah dan perumusan strategi pembangunan yang tepat dan terarah, pertanyaan pokok yang selalu muncul adalah apa potensi pembangunan utama yang dimiliki oleh daerah bersangkutan. Pertanyaan ini sangat penting artinya karena analisis kondisi umum daerah harus dapat memunculkan analisis tentang potensi ekonomi daerah secara sektoral dan kalau dapat sampai kepada tingkat komoditi. Mengingat dewasa ini tingkat persaingan antar daerah maupun dengan dunia internasional sudah semakin tajam, maka sesuai dengan prinsip dalam *Teori Ekonomi Regional*, maka potensi utama suatu daerah seharusnya dapat dilihat dari sudut pandang keuntungan komparatif dari sektor, subsektor, dan komoditi tertentu secara relatif terhadap daerah lain (Sjafrizal, 2009:185)

Keunggulan komparatif pertama kali dikemukakan oleh David Ricardo yang menyatakan suatu kondisi bagi suatu daerah atau negara yang memiliki komoditi yang lebih unggul secara relatif dibanding dengan komoditi lain di daerahnya. Komoditi yang memiliki keunggulan komparatif lebih menguntungkan untuk dikembangkan dibandingkan dengan komoditi lain yang sama-sama diproduksi oleh beberapa daerah. Produktivitas komoditi yang memiliki keunggulan komparatif akan berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi wilayah. Keberadaan komoditi yang berkeunggulan komparatif akan memunculkan permintaan (*demand*) tidak hanya dari masyarakat lokal, tapi juga dari daerah produsen sehingga devisa dari kegiatan ekspor ini mendatangkan keuntungan yang merangsang pertumbuhan ekonomi daerah (Tarigan, 2005:79).

Selama kurun waktu 2011-2015 pertumbuhan ekonomi di Sumatera Barat mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. Pertumbuhan ekonomi yang cenderung fluktuatif tersebut juga mempengaruhi perkembangan perekonomian daerah Kabupaten/Kota se – Sumatera Barat terlihat pada kontribusi PDRB untuk Sumatera Barat (Lampiran 1). Menurut Yasri (*dalam* Novita, 2012:3), dalam penelitian yang telah dilakukan hanya beberapa daerah di Sumatera Barat yang

telah diketahui komoditi basis di daerah tersebut, sehingga perlu dilakukan penelitian untuk mengetahui apa saja komoditi pertanian basis yang di prioritaskan untuk dikembangkan di setiap Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat, agar perencanaan pembangunan pada sektor pertanian memiliki acuan yang lebih detail sehingga pembangunan yang dilakukan lebih terarah.

Salah satu cara untuk mengenali dan menggali potensi setiap Kabupaten di Provinsi Sumatera Barat termasuk Kabupaten Sijunjung adalah melalui pendekatan *Location Quotion* (LQ) dan *Shift Share Analysis* (SSA). Melalui LQ dan SSA ini dapat ditentukan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Sijunjung dapat dijadikan bahan pertimbangan bagi pemerintah daerah dalam menentukan rencana dan kebijakan pembangunan, sehingga pembangunan di Kabupaten Sijunjung dapat berjalan efektif dan efisien.

B. Rumusan Masalah

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu indikator dalam mengukur perkembangan pembangunan suatu daerah dari berbagai lapangan usaha maupun untuk melihat karakteristik penyebaran perekonomian suatu daerah. Demikian juga halnya dengan kabupaten Sijunjung. Secara umum struktur perekonomian Kabupaten Sijunjung pada tahun 2015 ini tidak mengalami pergeseran yang cukup berarti dibanding pada tahun sebelumnya.

Peranan terbesar masih pada sektor pertanian. Hal ini dapat dilihat dari proporsi sektor tersebut terhadap nilai total PDRB Kabupaten Sijunjung tahun 2015 mencapai 30,69 persen, terjadi sedikit penurunan dibanding tahun 2014 yang tercatat 31,32 persen. Kontribusi kedua setelah sektor pertanian ditempati sektor penggalian dan pertambangan (15,36 persen). Posisi ketiga ditempati sektor konstruksi (12,01 persen). Bisa dilihat dari distribusi PDRB Kabupaten Sijunjung Menurut Lapangan Usaha Atas Dasar Harga Konstan tahun 2010 (lampiran 2).

Sektor pertanian yang ada di Kabupaten Sijunjung terdiri dari 3 sub sektor, yakni (lampiran 3):

1. Pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian
2. Kehutanan dan penebangan kayu
3. Perikanan

Salah satu misi pembangunan daerah Kabupaten Sijunjung adalah mewujudkan penataan dan penguatan ekonomi masyarakat. Salah satu caranya yaitu melalui peningkatan produksi dan produktivitas serta mutu hasil pertanian meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan (RPJMD Kabupaten Sijunjung tahun 2010-2015). Menurut RPJMD Kabupaten Sijunjung 2010-2015, komoditi pangan yang menjadi unggulan adalah padi, jagung, dan ubi kayu. Kemudian komoditi hortikultura unggulan adalah manggis dan durian. Sedangkan komoditi perkebunan unggulan adalah karet, kelapa sawit, dan kakao (RPJMD Kabupaten Sijunjung tahun 2010-2015: 152-153).

Subsektor yang memberi kontribusi terbesar dalam pembentukan PDRB sektor pertanian adalah subsektor pertanian, peternakan, perburuan dan jasa pertanian yang mencapai 66,29 persen tahun 2015 (lampiran 3). Namun berdasarkan data Badan Pusat Statistik, laju pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha di Kabupaten Sijunjung tahun 2011-2015 masih berfluktuasi. Hal ini disebabkan karena seluruh sektor yang tidak bertumbuh secara konsisten termasuk sektor pertanian yang menjadi sektor penyumbang terbesar dalam kontribusi PDRB Kabupaten Sijunjung sangat memberi dampak berfluktuasinya laju pertumbuhan PDRB Kabupaten Sijunjung.

Pengertian sektor basis (unggulan) pada dasarnya harus dikaitkan dengan suatu bentuk perbandingan, baik itu perbandingan berskala internasional, regional, maupun nasional. Seperti dalam lingkup nasional, suatu sektor dapat dikatakan sektor unggulan apabila sektor di wilayah tertentu mampu bersaing dengan sektor yang sama yang dihasilkan oleh wilayah lain di pasar nasional atau domestik. Apabila sektor tersebut menjadi sektor basis (unggulan) maka sektor tersebut harus mengeksport produk ke daerah lain, sebaliknya bila sektor tersebut menjadi sektor non basis maka sektor tersebut harus mengimpor produk yang sama dari daerah yang lain (Azhar, 2001 dalam Andriansyah, 2013:19).

Pengoptimalan potensi sektor pertanian dapat dilakukan dengan penentuan prioritas pengembangan komoditi pertanian yang menjadi unggulan di Kabupaten Sijunjung. Berbagai komoditi pertanian yang dihasilkan oleh Kabupaten

Sijunjung belum tentu semuanya memiliki potensi yang besar untuk dikembangkan. Komoditi-komoditi pertanian yang mendapatkan prioritas untuk dikembangkan diharapkan dapat menjadi sektor pertanian sebagai pendorong perkembangan sektor perekonomian lainnya sehingga pembangunan di Kabupaten Sijunjung dapat berjalan dengan efisien dan efektif.

Berdasarkan kondisi di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Komoditi pertanian apa saja yang menjadi komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Sijunjung?
2. Komoditi pertanian unggulan apa saja yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sijunjung?

Berdasarkan rumusan masalah di atas membuat peneliti berminat untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis Komoditi Pertanian Unggulan di Kabupaten Sijunjung (Pendekatan Location Quotion dan Shift Share Analysis)**”.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Menganalisis komoditi pertanian unggulan di Kabupaten Sijunjung.
2. Menganalisis komoditi pertanian unggulan yang diprioritaskan untuk dikembangkan di Kabupaten Sijunjung.

D. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi bahan pertimbangan atau pedoman bagi pemerintah daerah Kabupaten Sijunjung terutama dalam hal komoditi unggulan yang menjadi prioritas.
2. Secara teoritis, diharapkan dapat menjadi bahan wacana dan kajian untuk menambah wawasan ilmu pengetahuan dan pembangunan terutama dalam hal potensi wilayah dengan pembangunan daerah serta sebagai referensi bagi penelitian sejenis.